

KAJIAN PEMANFAATAN VEGETASI LOKAL SEBAGAI TANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA) DI DESA MAAR KECAMATAN KEI KECIL TIMUR SELATAN KABUPATEN MALUKU TENGGARA

Muhammad Shaleh R. Fakaubun^{1*}, Faizal Amir², St. Fatma Hiola³

^{1,2,3} PPs Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup

Universitas Negeri Makassar

Email: salerahayaan@gmail.com



© 2021 – UEJ Program Studi Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup
Universitas Negeri Makassar. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah Licensi CC BY-NC-4.0
(<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0>)

Abstract.

This research is a descriptive explorative research with the aim of (i) knowing the types of medicinal plants anything that is still used as a medicinal plant; (ii) knowing the cultivation of plant utilization any medicine used as a family medicinal plant; (iii) what factors are encourage people to use family medicinal plants; (iv) knowing the use of vegetation local as a family medicinal plant for the people of Maar Village, Kei Kecil Timur Selatan District Southeast Maluku Regency. The research instrument was community respondents in Maar Village Kei Kecil Timur Selatan District, Southeast Maluku Regency, totaling 25 people obtained by using purposive sampling method. Data collected through interviews were then analyzed and presented in the form of data tabulations, then analyzed in detail descriptive with a qualitative approach. The results showed that (i) there were 76 species utilization of medicinal plants in Maar Village, (ii) there is cultivation of the use of local vegetation as family medicinal plants by the community in Maar Village to ensure their availability and avoid extinction, (iii) there is a main factor that encourages people to use local vegetation as family medicinal plants is that knowledge themselves, as well as educational factors, the community prefers to use traditional medicine, namely because the plants are easy to obtain or available around the Village forest and or yards of residents' houses, save economic costs and do not contain chemicals, proven efficacious, whose knowledge has been passed down from generation to generation, and the housing factor hospitals or health facilities are far away so that people use medicinal plants for first aid, (iv) identification of the medicinal plants used in Maar Village mostly from the environment around the forest, in the TOGA garden and also in the yard of the house. Utilization of plants used by the community for treatment are plant parts of leaves, rhizomes, fruits, skins, roots, ropes, sap, and stalks. Especially on the part of the leaf that is most widely used by the community. While the handling technique for medicinal ingredients is more by boiling, this shows that most of the drugs that are concocted are administered orally. The way of processing medicinal plants is used by the community, namely by boiling, mainly to treat internal diseases, while for external diseases it is done directly with the way it is applied, affixed/compressed to the affected part.

Keywords: utilization of local vegetation as family medicinal plants

Abstrak.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif eksploratif yang bertujuan (i) mengetahui jenis tumbuhan obat apa saja yang masih digunakan sebagai tanaman obat; (ii) mengetahui budidaya pemanfaatan tanaman obat apa saja yang dilakukan sebagai tanaman obat keluarga; (iii) faktor-faktor apa saja yang mendorong masyarakat menggunakan tanaman obat keluarga; (iv) mengetahui pemanfaatan vegetasi lokal sebagai tanaman obat keluarga bagi masyarakat Desa Maar Kecamatan Kei Kecil Timur Selatan Kabupaten Maluku Tenggara. Instrumen penelitian ini adalah responden masyarakat di Desa Maar Kecamatan Kei Kecil Timur Selatan Kabupaten Maluku Tenggara yang berjumlah 25 orang yang diperoleh dengan menggunakan metode Purposive sampling. Data yang dikumpulkan melalui wawancara selanjutnya di analisis dan disajikan dalam bentuk tabulasi data, kemudian di analisis secara deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (i) terdapat 76 jenis pemanfaatan tumbuhan obat di Desa Maar, (ii) terdapat budidaya pemanfaatan vegetasi lokal sebagai tanaman obat keluarga oleh masyarakat di Desa Maar guna menjamin ketersediaannya dan menghindarkan kepunahan, (iii) terdapat faktor utama yang mendorong masyarakat memanfaatkan vegetasi lokal sebagai tanaman obat keluarga adalah pengetahuan itu sendiri, serta faktor pendidikan, masyarakat lebih memilih menggunakan pengobatan tradisional yaitu karena tanaman mudah di peroleh atau tersedia disekitaran hutan Desa dan atau pekarangan rumah penduduk, menghemat biaya ekonomi serta tidak mengandung bahan kimia, terbukti berkasiat yang pengetahuannya secara turun-temurun, dan faktor rumah sakit atau fasilitas kesehatan yang jauh sehingga masyarakat menggunakan tumbuhan obat untuk pertolongan pertama, (iv) identifikasi tanaman obat yang digunakan di Desa Maar sebagian besar dari lingkungan sekitar hutan, di kebun TOGA dan juga di pekarangan rumah. Pemanfaatan tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat untuk pengobatan yaitu bagian tumbuhan daun, rimpang, buah, kulit, akar, tali, getah, dan tangkai. Khususnya pada bagian daun yang paling banyak digunakan oleh masyarakat. Sedangkan teknik penanganannya untuk bahan pengobatan lebih banyak dengan cara direbus, ini menunjukkan bahwa kebanyakan obat yang diracik dilakukan secara oral. Adapun cara pengolahan tumbuhan obat digunakan oleh masyarakat yaitu dengan cara direbus, utamanya untuk mengobati penyakit bagian dalam, sementara untuk penyakit bagian luar dengan cara langsung dengan cara dioleskan, ditempelkan/di kompres pada bagian yang sakit.

Kata Kunci: pemanfaatan vegetasi lokal sebagai tanaman obat keluarga

PENDAHULUAN

Hutan tropika Indonesia diakui sebagai komunitas yang paling kaya akan keanekaragaman spesies tumbuhan di dunia. Disamping itu terdapat pengakuan bahwa hutan tropika khususnya hutan hujan tropika merupakan salah satu bagian dunia yang masih menyisakan kehidupan liar, yang masih membangkitkan keajaiban dan kekaguman manusia. Hutan hujan tropika memiliki kekayaan hayati yang tinggi dibandingkan hutan tropika lainnya (Rodi et al., 2017).

Keanekaragaman spesies tumbuhan memiliki manfaat begitu besar bagi kehidupan manusia. Fungsi yang sesuai dengan kemampuan manusia mengolah dan mempelajarinya. Di dalam keanekaragaman yang tinggi tersebut, tersimpan potensi tumbuhan berkhasiat obat yang belum tergali secara maksimal. Potensi tersebut sangat besar untuk menjamin kesehatan dan kesejahteraan masyarakat apabila dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya (Syamsiah, & Asmawaty, 2004).

Selain keanekaragaman tumbuhan, Indonesia juga kaya dengan keanekaragaman suku dan budaya. Indonesia memiliki 1.340 suku bangsa yang tersebar dari sabang sampai marauke (Badan

Pusat Statistik, 2010). Selanjutnya Praningrum menyatakan bahwa Indonesia dikenal sebagai Negara yang mempunyai keanekaragaman suku bangsa terbesar di dunia, tercatat kurang lebih 300 kelompok etnik atau suku bangsa yang mendiami ribuan kepulauan di seluruh Nusantara. Keanekaragaman suku bangsa ini menyebabkan perbedaan dalam pemanfaatan tumbuhan baik dalam bidang ekonomi, spiritual, nilai-nilai budaya, kesehatan, kecantikan bahkan pengobatan penyakit dan pengetahuan lokal tentang etnomedisin (Praningrum, 2007).

Indonesia kaya akan budaya kearifan terhadap lingkungan hidup. Akan tetapi, kearifan lokal (local wisdom) yang ada dalam masyarakat Nusantara tersebut terancam terdegradasi. Hal ini diakibatkan oleh norma dan etika terhadap lingkungan hidup yang diwariskan dari nenek moyang itu terancam oleh gaya hidup materialis-hedonis yang konsumtif dan mengejar kesenangan sesaat semata. Fenomena ini sangat terlihat di dalam masyarakat, dengan adanya para profesional yang berorientasi bisnis dan kurang peduli lingkungan. Pada zaman global ini, kebudayaan asing akan semakin gencar memporak-porandakan budaya lokal Indonesia (Husni, 2014).

Indonesia memiliki sumber daya alam yang telah dimanfaatkan secara turun temurun. Obat tradisional merupakan jumlah total dari pengetahuan, ketrampilan, dan praktek berdasarkan teori, keyakinan dan pengalaman adat budaya yang berbeda. Pengobatan tradisional yang berbasis kearifan lokal (local wisdom) dapat meningkatkan taraf kehidupan, baik secara ekonomi maupun kesehatan masyarakat lokal. Jika masyarakat mampu memanfaatkan pengobatan tradisional maka akses masyarakat terhadap pengobatan pada saat mengalami gangguan kesehatan semakin mudah karena disesuaikan dengan kemampuan daerah atau lokal untuk menangani masalah kesehatan (Astri et al., 2016).

Kearifan lokal merupakan suatu perilaku hidup masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan yang ada pada suatu tempat atau daerah. Kearifan lokal ini dapat dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Karena adanya perbedaan tantangan alam dan kebutuhan hidup suatu daerah yang berbeda-beda, maka kearifan lokal suatu daerah dengan daerah lainnya tidak sama, sehingga pengalaman dalam memenuhi kebutuhan hidup memunculkan berbagai sistem pengetahuan baik yang berhubungan dengan lingkungan maupun sosial (Astri et al., 2016).

Perkembangan penggunaan obat herbal di Indonesia sebagai bagian dari disiplin ilmu Farmakognosi menunjukkan peningkatan dan mulai menarik perhatian masyarakat, termasuk para profesional kesehatan. Penggunaan herbal sebagai obat alternatif ataupun obat komplementer menunjukkan perkembangan yang luar biasa yang apabila dibiarkan tidak terkendali justru akan merugikan pengembangan obat herbal itu sendiri (Sofian et al., 2013). Obat tradisional merupakan warisan budaya bangsa yang perlu terus dilestarikan dan dikembangkan untuk menunjang pembangunan kesehatan sekaligus untuk meningkatkan perekonomian rakyat. Obat tradisional ini tentunya sudah diuji bertahun-tahun bahkan berabad-abad sesuai dengan perkembangan kebudayaan bangsa Indonesia (Notoatmodjo, 2007).

Desa Maar memiliki potensi lahan subur yang luas, keunggulan dalam hal mata pencaharian masyarakat dalam pertanian. Jadi rata-rata penduduk terutama kepala keluarga memiliki pekerjaan sebagai petani. Namun potensi Desa Maar yang mempunyai lahan subur yang luas belum dimanfaatkan sebagian besar peruntukan lahan tersebut, pendapatan masyarakat masih banyak hanya dititik beratkan pada sektor pertanian. Desa Maar sangat kaya dengan keanekaragaman hayati (flora dan fauna). Keanekaragaman hayati adalah aset lingkungan yang sangat penting bagi keberlanjutan kehidupan manusia dan alam dalam jangka panjang.

Desa Maar merupakan salah satu desa Di Kecamatan Kei Kecil Timur Selatan Kabupaten Maluku Tenggara yang setiap tahunnya mengikuti lomba program Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang dimana salah satu kriteria penilaiannya adalah pekarangan rumah yakni kebun tanaman obat keluarga (TOGA). Penelitian terkait pemanfaatan vegetasi lokal tumbuhan obat di Desa Maar yang dimana jenis tumbuhan obat di sekitar Desa Maar sampai saat ini masih terbatas, padahal di wilayah tersebut banyak 5 tumbuh aneka jenis semak dan rerumputan yang berkhasiat obat. Selain itu, survei mengenai pengetahuan masyarakat di Desa Maar tentang cara pengolahan tumbuhan obat belum terpublikasi secara ilmiah, sehingga perlu dilakukan kajian yang mendalam mengenai hal tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka sangat diperlukan adanya informasi ilmiah mengenai pemanfaatan tumbuhan obat yang terdapat di sekitaran lingkungan Desa Maar dan melakukan kajian mengenai cara pengolahan tumbuhan obat tersebut melalui survei langsung kepada masyarakat di Desa Maar Kecamatan Kei Kecil Timur Selatan Kabupaten Maluku Tenggara.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode eksploratif yang bertujuan untuk menggali secara luas tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu dan dipakai manakalah kita belum mengetahui. Lokasi penelitian ini bertempat di Desa Maar Kecamatan Kei Kecil Timur Selatan Kabupaten Maluku Tenggara. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juni – Agustus 2021.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Desa Maar Kecamatan Kei Kecil Timur Selatan Kabupaten Maluku Tenggara, jumlah populasi yang ada 351 penduduk (84 KK) berdasarkan data penginputan SDGs Desa Maar tahun 2022, sedangkan pemilihan sampel ditentukan dengan metode Purposive sampling, yaitu dengan memilih sampel hanya pada orang yang mengetahui atau sering menggunakan tumbuhan sebagai obat. Jumlah sampel penelitian adalah 25 orang responden.

Data diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan angket yang berjumlah sebanyak 11 item pertanyaan. Teknik wawancara dilakukan melalui media online via zoom meeting terhadap masing-masing responden terpilih. Hal ini dilakukan karena jarak dan kondisi pandemi corona virus disease (COVID-19) yang sedang terjadi saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh data karakteristik responden bahwa dari 25 responden sebagian besar adalah perempuan dengan pekerjaan sebagai petani. Tingkat pendidikan secara detail data karakteristik responden. Dari hasil penelitian yang ditemukan di lapangan saat mewawancarai 25 orang responden terdapat cara pemanfaatan serta jenis tumbuhan obat yang digunakan sangat berbedah, baik secara jumlah tanaman obat serta cara pemanfaatannya.

Hasil penelitian tentang kajian pemanfaatan vegetasi lokal sebagai tanaman obat keluarga yang selanjutnya dikumpulkan dan disajikan dalam bentuk tabulasi data yang akumulasi jumlah berdasarkan dipilah-pilah dan difokuskan dengan total keseluruhan tanaman obat dari hasil wawancara. Informasi mengenai vegetasi lokal yang dimanfaatkan sebagai tanaman obat keluarga oleh masyarakat Desa Maar Kecamatan Kei Kecil Timur Selatan Kabupaten Maluku Tenggara diuraikan sebagai berikut:

1) Jenis Tanaman yang digunakan Sebagai Obat Tradisional

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan maka diketahui 76 jenis tanaman yang berkhasiat obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Maar Kecamatan Kei Kecil Timur Selatan Kabupaten Maluku Tenggara.

2) Budidaya Vegetasi Lokal Sebagai Tanaman Obat Keluarga

Budidaya merupakan salah satu hal yang penting dalam menjaga kelestarian dan keberlangsungan manfaat dari suatu spesies tumbuhan. Hal yang sama juga dilakukan oleh masyarakat Desa Maar dalam melestarikan tumbuhan obat yang banyak digunakan dalam kehidupannya. Dalam budidaya tentunya banyak faktor yang melatar belakangnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa masyarakat Desa Maar menggunakan tumbuhan sebagai bahan pengobatan yang seluruh tanaman berasal dari pekarangan rumah, kebun, dan hutan-hutan disekitar Desa, untuk jenis tumbuhan yang sering digunakan sudah dibudidayakan di pekarangan (kebun TOGA) yaitu tumbuhan seperti bintangur, kersen, ketapang, labuer/daun bakung, kelinci/daun dendulang, lavarat/naupaka, dan mengkudu.

3) Faktor yang Mendorong Masyarakat Menggunakan Tanaman Obat

Faktor-faktor yang mendorong masyarakat memilih menggunakan tanaman obat dalam upaya pengobatan sendiri di Desa Maar Kecamatan Kei Kecil Timur Selatan Kabupaten Maluku Tenggara, didapatkan hasil bahwa ada pengaruh faktor pengetahuan, faktor pendidikan, faktor ekonomi, serta faktor minimnya atau jauh dari fasilitas kesehatan seperti Rumah Sakit atau Puskesmas.

Menurut asumsi peneliti dapat dinyatakan bahwa pengetahuan berpengaruh terhadap penggunaan tumbuhan obat, hal ini dikarenakan adanya pengetahuan yang masih rendah tentang obat

modern menjadikan salah satu alasan mengapa itu menjadi pilihan keluarga dalam penanganan masalah kesehatan, dan juga karena kurangnya informasi tentang kesehatan masyarakat lebih banyak menggunakan tanaman disekitaran lingkungan desa sebagai alternatif pengobatan tradisional, hal ini juga di dukung adanya penggunaan obat tradisional yang sudah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang agar tetap menjaga kearifan lokal.

4) Pemanfaatan Tanaman Obat oleh Masyarakat di Desa Maar

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa beberapa jenis tanaman obat dengan pemanfaatan yang berbeda-beda sesuai dengan penyakit yang dialami oleh masyarakat. Secara detail data kajian pemanfaatan tumbuhan sebagai obat keluarga yang sering digunakan oleh masyarakat di Desa Maar berdasarkan hasil wawancara pada 25 orang responden disajikan Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Manfaat Tumbuhan Lokal yang Sering Digunakan oleh Masyarakat Desa Maar

No	Nama Tumbuhan		Bagian yang digunakan	Cara pengelolaan	Khasiat/ Manfaat	Teknik Penyajian
	Daerah/Indonesia	Latin				
1	Akar Tuba	Derris elliptica	Akar	Direndam	Kurap, kudis dan gatal-gatal	Air 2 gayung, 15-17 akar
2	Alang-alang	Imperata cylindrica	Akar	Rebus	Asam urat, gula darah dan kolestrol	Akar secukupnya, air 1 gayung sampai dapat 1 gelas air minum
3	Alifuru/daun ungu	Graptophyllum pictum	Daun	Ditumbuk/dihaluskan	Nyeri badan dan kelelahan	11-13 daun, air 3 gelas sampai dapat 1 gelas air minum
4	Alpukat	Persea americana	Daun	Direbus	Kolesterol, darah tinggi	7-9 daun, air 3 gelas sampai dapat 1 gelas air minum
5	Asam Jawa	Tamarindus indica	Daun	Direbus	Tekanan darah tinggi	5-7 daun beserta tangkai lalu alas bantal kepala
6	Bayam merah	Amaranthus tricolor	Daun dan tangkai	Direbus	HB Kurang	Air 1 gayung, 1 ikat bayam merah
7	Benalu	Loranthus	Daun	Direbus	Usus buntu, kencing batu	Air 1 gayung, daun serta tangkai secukupnya dapat 1 gelas air minum

Berdasarkan Tabel 1. di atas, menunjukkan bahwa pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Maar dikategorikan menjadi 2 jenis, yaitu pengobatan untuk penyakit luar dan pengobatan untuk penyakit dalam. Pengobatan luar adalah segala sesuatu pengobatan yang berhubungan dengan bagian luar tubuh manusia seperti, penyakit kulit, sakit gigi, mata, dan luka. Sementara penyakit dalam adalah pengobatan yang dimakan dan diminum olahan dari tumbuhan obat. Pengobatan dalam seperti demam, hipertensi, diare, kencing manis, cacingan, batu ginjal, stroke, kolestrol, kangker, magh dan lain-lain.

Hasil Penelitian diatas menunjukkan bahwa lebih banyak tanaman obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagian besar diperuntukkan sebagai pengobatan penyakit dalam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden tentang pemanfaatan tanaman yang digunakan sebagai bahan pengobatan oleh masyarakat di Desa Maar diketahui ada 8 bagian yang digunakan oleh masyarakat sebagai bahan pengobatan, persentase penggunaan bagian tumbuhan untuk pengobatan dapat dilihat pada Gambar 1. Berikut:

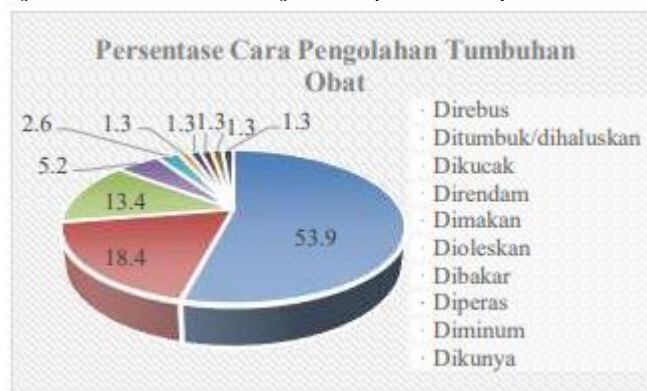


Gambar 1. Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Berdasarkan Gambar 1. di atas, menunjukkan bahwa dari 8 bagian yang digunakan sebagai bahan pengobatan, diketahui daun (69,70%) menunjukkan bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai bahan pengobatan, sedangkan pemanfaatan tumbuhan obat dengan menggunakan tali, getah dan tangkai sebagai obat masing-masing sangatlah sedikit yaitu hanya 1,30%.

Berdasarkan Tabel 1. di atas, menunjukkan bagian tanaman yang dimanfaatkan oleh masyarakat adalah daun, rimpang, buah, kulit, akar, tali, getah, dan tangkai, dimana dari 76 jenis tanaman obat yang digunakan oleh masyarakat, dapat kita lihat kebanyakan masyarakat memanfaatkan daun sebagai bahan pengobatan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan ditemukan beberapa cara pengolahan tumbuhan obat oleh masyarakat di Desa Maar yaitu dapat dilihat pada Gambar 2 berikut:



Gambar 2. Cara Pengobatan Tumbuhan Obat

Berdasarkan Gambar 1.2 di atas, dapat dilihat bahwa persentase cara pengolahan untuk jenis spesies tumbuhan obat yang paling banyak digunakan yaitu dengan cara direbus dengan persentase sebanyak (53,9%) sedangkan cara pengolahan tanaman obat paling sedikit yaitu dengan cara dioleskan, dibakar, diperas, diminum, dan dikunyah sebanyak 1,3%.

Pembahasan

1. Jenis Tumbuhan Obat yang Digunakan Masyarakat Desa Maar

Berdasarkan jenis tumbuhan yang diketahui dan teridentifikasi sebagai bahan pengobatan oleh masyarakat Desa Maar diperoleh dari sekitar pekarangan rumah penduduk, dan sekitaran hutan Desa.

Berdasarkan informasi dari masyarakat selain dimanfaatkan sebagai obat, tanaman tersebut juga sering digunakan oleh masyarakat sebagai bahan masakan. Hal ini menunjukkan bahwa berbagai jenis tumbuhan sudah dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Maar selain sebagai bumbu dapur juga sebagai bahan pengobatan.

Menurut Thomas (1992), obat-obatan tradisional selain menggunakan bahan ramuan dari berbagai tumbuh-tumbuhan tertentu yang mudah didapat disekitar pekarangan rumah kita sendiri, juga tidak mengandung resiko yang membahayakan bagi pasien dan mudah dikerjakan oleh siapa saja baik dalam keadaan mendesak sekalipun. dan menurut Febriansah (2017), sayuran dan bumbu dapur juga merupakan herbal berpotensi obat, sehingga dapat dikategorikan sebagai TOGA. Eksplorasi manfaat dan pengolahan produk sayuran dan bumbu dapur dapat meningkatkan motivasi masyarakat bertanam TOGA sehingga dapat lebih mandiri pangan, ekonomi, dan kesehatan.

2. Budidaya Tanaman Obat yang Dilakukan oleh Masyarakat Desa Maar

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa umumnya masyarakat di Desa Maar memanfaatkan vegetasi lokal sebagai sumber pengobatan, sebagian besar memang sengaja ditanam oleh masyarakat. Sering dimanfaatkan tanaman sebagai bumbu masakan atau bahan pengobatan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran pemanfaatan budidaya tanaman tersebut. Budidaya tanaman yang diperoleh sebagai bahan pengobatan ditujukan agar mudah diperoleh masyarakat saat dibutuhkan.

Menurut Hakim (2014), pekarangan rumah masyarakat di Indonesia biasanya ditanami dengan beranekaragam tumbuhan musiman maupun tumbuhan keras untuk keperluan sehari-hari. dan menurut Nursiyah (2013), tumbuhan atau tanaman obat tradisional merupakan tanaman yang dapat dipergunakan sebagai obat, baik yang disengaja ditanam (budidaya) maupun tanaman yang tumbuh secara liar.

3. Faktor-faktor yang mendorong Masyarakat Menggunakan Tanaman Obat

Masyarakat Desa Maar umumnya sudah menggunakan tanaman obat sebagai bahan pengobatan, awalnya disebabkan karena terbukti berkasiat yang pengetahuannya secara turun-temurun. Selain karena Rumah Sakit atau fasilitas kesehatan yang jauh sehingga masyarakat menggunakan tumbuhan obat untuk pertolongan pertama, faktor pendukung lainnya karena kemudahan dalam memperoleh tersebut obat tersebut, adapun faktor lain yaitu faktor pendidikan, dan faktor ekonomi.

Menurut Zulkifli (2004), pengobatan tradisional adalah pengobatan dan atau perawatan dengan cara, obat, dan pengobatannya yang mengacu pada pengalaman dan keterampilan turun temurun dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (gelenik) atau campuran dari bahan tersebut secara turun-temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman. dan menurut Nursiyah (2013), tumbuhan obat adalah tumbuhan yang mempunyai khasiat untuk menyembuhkan penyakit yang bersifat sementara sebelum pasien pergi dibawa ke dokter. Maksudnya, tanaman obat dipergunakan sebagai obat darurat atau obat untuk pertolongan pertama. Sedangkan menurut Fabiola dkk (2017), penggunaan tumbuhan oleh masyarakat dikendalikan oleh faktor sosial, budaya, sosial ekonomi, dan geografis. Sementara menurut Raodah (2019), faktor pendidikan dan pengetahuan, dalam hal ini pemilihan pengobatan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan masyarakatnya, apakah modern atau tradisional. Demikian pula tingkat pengetahuan yang didapatkan berdasarkan pengalaman dan pembuktian secara nyata.

4. Pemanfaatan Vegetasi Lokal Sebagai Tanaman Obat Keluarga (TOGA) oleh Masyarakat Desa Maar

Berdasarkan hasil yang telah dirumuskan diketahui bahwa identifikasi tanaman obat yang digunakan umumnya tumbuhan yang terdapat di Desa Maar sebagian besar dari lingkungan sekitar hutan, di kebun TOGA dan juga di pekarangan atau sekitar rumah. Pemanfaatan tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat untuk pengobatan pada umumnya yaitu bagian tumbuhan daun, rimpang, buah, kulit, akar, tali, getah, dan tangkai. Khususnya pada bagian daun yang paling banyak digunakan oleh masyarakat. Sedangkan tehnik penanganannya untuk bahan pengobatan lebih banyak dengan cara merebus, hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan obat yang diracik dilakukan secara oral. Adapun cara pengolahan tumbuhan obat digunakan oleh masyarakat Desa Maar yaitu dengan cara direbus, utamanya

untuk mengobati penyakit bagian dalam, sementara untuk penyakit bagian luar dengan cara langsung dioleskan, ditempelkan/dikompres pada bagian yang sakit.

Menurut Dalimartha (2000), tumbuhan obat adalah tanaman seluruh atau yang salah satu bagian pada tumbuhan tersebut mengandung zat aktif yang dapat dimanfaatkan sebagai penyembuh penyakit juga berkhasiat bagi kesehatan. Daun, buah, bunga, akar, rimpang, batang (kulit), dan getah (resin) adalah bagian tumbuhan yang dimanfaatkan. Dan menurut Layukan et al. (2016), teknik penggunaan dikunyah hasil dari dibakar lalu dihaluskan merupakan teknik pengolahan yang dilakukan untuk pengobatan penyakit luar. Pengolahan dengan diremas dilakukan pada bagian daun yang kemudian ditambah air lalu diminum. Sedangkan menurut Sari (2010), bagian tumbuhan herba yang digunakan untuk obat-obatan adalah akar, umbi, batang, daun, pucuk, bunga, dan buah. Dimana bagian tersebut ada yang dapat langsung digunakan sebagai obat dan ada pula yang harus melalui proses pengolahan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Jenis tanaman obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Maar Kecamatan Kei Kecil Timur Selatan Kabupaten Maluku Tenggara yaitu diketahui terdapat 76 jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan tradisional.
- b. Budidaya vegetasi lokal sebagai tanaman obat keluarga dapat dilakukan guna menjamin ketersediaannya dan menghindarkan kepunahan.
- c. Faktor utama yang mendorong masyarakat di Desa Maar dalam memanfaatkan vegetasi lokal sebagai tanaman obat keluarga adalah pengetahuan itu sendiri, serta faktor pendidikan. Masyarakat lebih memilih menggunakan pengobatan tradisional dengan memanfaatkan tanaman obat karena tanaman obat mudah di peroleh atau tersedia disekitaran hutan Desa dan atau pekarangan rumah penduduk, menghemat biaya ekonomi serta tidak mengandung bahan kimia, karena terbukti berkhasiat yang pengetahuannya secara turun-temurun. Selain karena Rumah Sakit atau fasilitas kesehatan yang jauh sehingga masyarakat menggunakan tumbuhan obat untuk pertolongan pertama.
- d. Tanaman obat yang digunakan masyarakat sebagai bahan pengobatan, tentunya ada persamaan dan perbedaan cara pemanfaatan tanaman tergantung dari jenisnya masing-masing. Perbedaan cara pemanfaatan masing-masing tanaman obat tergantung dari bentuk tanaman serta jenis penyakit. Hal ini bertujuan agar zat-zat yang terkandung di dalam setiap tanaman obat dapat keluar dan berfungsi dalam penyembuhan secara cepat. bagian yang tanaman obat digunakan atau dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Maar sebagai bahan pengobatan yaitu daun, rimpang, buah, kulit, akar, tali, getah, dan tangkai. Dan cara pengolahan tumbuhan obat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Maar yaitu dengan cara direbus, ditumbuk/di haluskan, dikucak, direndam, dioleskan, dibakar, diperas, dikunyah, dan langsung dimakan atau diminum.

REFERENSI

- Astri Widiarti, Achmad Alim Bachri, & Husaini. Analisis Pengaruh Faktor Perilaku Terhadap Pemanfaatan Kearifan Lokal Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Di Kota Palangka Raya. Jurnal Berkala Kesehatan, Volume. 2, No. 1, November 2016, hlm 30-40.
- Dalimartha, S., 2000. Atlas Tumbuhan Obat Indonesia. Jilid II. Jakarta: Trubus Agriwidya.
- Febiola Diah Pratiwi, Ervial A. M. Zuhud, & Yeni Herdiyeni. Meta-Analisis Jumlah Spesies Tumbuhan Obat Yang Digunakan Berdasarkan Karakteristik Faktor Sosial Ekonomi, Lingkungan, Dan Geografis (Meta-analysis Number of Plants Drugs Used by Characteristics Socioeconomic Factors, Environmental and Geographic) Journal.ipb.ac.id:article/18189 28 September 2017. Institut Pertanian Bogor, Indonesia: (online).
- Hakim, L. 2014. Etnobotani dan Manajemen Kebun Pekarangan Rumah: Ketahanan Pangan, Kesehatan dan Agrowisata. Malang: Penerbit Selaras.

- Husni Thamrin. Revitalisasi Kearifan Lokal Melayu Dalam Menjaga Harmonisasi Lingkungan Hidup. Jurnal Toleransi; Media Komunikasi Umat Bergama, Volume. 6, Nomor. 1 Januari-Juni 2014.
- Layukan, F. E. Tambaru dan M.R. Umar. 2016. Keragaman Jenis Tumbuhan Berkhasiat Obat Tradisional Di Masyarakat Desa Talion dan Desa Sarapeang Kecamatan Rembon Kabupaten Tana Toraja. Jurnal Biologi. FMIPA. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Nursiyah, 2013. Studi Deskriptif Tanaman Obat Tradisional Yang Digunakan Orangtua Untuk Kesehatan Anak Usia Dini di Gugus Melati Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo. Semarang: UNNES.
- Praningrum, 2007. Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional di Kabupaten Malang Bagian Timur. Malang: Jurusan Biologi, Fakultas sains dan Teknologi UIN Malang.
- Raodah. Pengetahuan Lokal Tentang Pemanfaatan Tanaman Obat Pada Masyarakat Tolaki Di Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara. Pangadereng, Vol. 5 No. 1, Juni 2019. Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar: (online).
- Rodi Hartono, Dharma Ferry, Seprianto, Heri Mudra, Hermairi. Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Keanekaragaman Tumbuhan Di Hutan Adat Temedak Di Desa Keluru Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci. Jurnal Islamika Volume 17, Nomor 1 Tahun 2017. ISSN : 1693-8712 (p) 2502-7565 (e).
- Sari, N. I. 2010. Studi Etnobotani Tumbuhan Herba Oleh Masyarakat Karo di Kawasan Taman Nasional Gunung Leuser. (Studi Kasus di Desa Telagah Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat). Skripsi. Departemen Biologi Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Sumatra Utara Medan.
- Sofian, F.F., Supriyatna, Dan Moektiwardoyo, M. Dharmakarya. Peningkatan Sikap Positif Masyarakat dalam Pemanfaatan Tanaman Obat Pekarangan Rumah di Desa Sukamaju dan Girijaya Kabupaten Garut. Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat. ISSN 1410 – 567 Volume. 2, No. 2, November 2013: hlm 107 – 117.
- Syamsiah & Asmawaty. 2004. Inventarisasi Tumbuhan yang ada Di Kampus UNM Parang Tambung. Makassar: Laporan Hasil Penelitian Lemlit UNM.
- Thomas. A.N.S. 1992. Tanaman Obat tradisional. Yogyakarta: Kanisius.
- Zukulfi, 2004. Pengobatan Tradisional Sebagai Pengobatan Alternatif Harus Dilestarikan. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatra Utara. Jakarta: PT. Agromedia Pustaka.